Analisis Peran Fonologi dalam Membentuk Kejelasan Bahasa Indonesia di SD

Nia Raudhatul Aulya[1] , Silvina Noviyanti[2], Nazurtyi[3], Anissa Maysaroh[4], Dini Nursabila[5], Sania[6]
PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI
niaraudatulaulia@gmail.com[1] , silvinanoviyanti@unja.ac.id[2] , nazurty@unja.ac.id[3]
anissamaysaroh1@gmail.com[4] dininursabila82@gmail.com[5]
soniabungo98@gmail.com[6]

ABSTRACT

This study aims to describe the role of phonology in forming the clarity of Indonesian language. Phonology, as a branch of linguistics that studies the sound system of language, plays an important role in supporting speech comprehensibility through accurate pronunciation of phonemes, articulation, intonation, stress, and pauses. This research uses a literature review method by examining relevant sources such as books, scholarly journals, and language-related articles. The findings indicate that the clarity of Indonesian language is strongly influenced by speakers' ability to produce speech sounds accurately according to linguistic rules. Pronunciation errors may cause ambiguity and reduce communication effectiveness. In addition, phonology also contributes to Indonesian language learning because it forms the basis for developing speaking and listening skills. Therefore, mastery of phonology is essential to support clear, accurate, and effective communication in the use of Indonesian language.

Keywords: *phonology, language clarity, Indonesian language, oral communication, literature review*

ABSTRAK

Analisis Psikolinguistik Akuisisi Morfologi Bahasa Indonesia pada Anak Sekolah Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran fonologi dalam membentuk kejelasan bahasa Indonesia. Fonologi sebagai cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi bahasa memiliki kontribusi penting dalam mendukung keterpahaman ujaran, terutama melalui ketepatan pengucapan fonem, artikulasi, intonasi, tekanan, dan jeda. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel kebahasaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kejelasan bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemampuan penutur dalam memproduksi bunyi bahasa secara tepat sesuai kaidah. Kesalahan dalam pelafalan dapat menimbulkan ambiguitas dan mengurangi efektivitas komunikasi. Selain itu, fonologi juga berperan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbicara dan menyimak. Dengan demikian, penguasaan fonologi

sangat penting untuk mendukung komunikasi yang jelas, tepat, dan efektif dalam penggunaan bahasa Indonesia.
Kata kunci: fonologi, kejelasan bahasa, bahasa Indonesia, komunikasi lisan, studi literatur

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan yang digunakan dalam berbagai ranah kehidupan, baik formal maupun informal (Puspitasari et al., 2017). Dalam konteks komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentuk pemahaman yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Kejelasan bahasa menjadi salah satu syarat utama agar pesan dapat diterima secara tepat tanpa menimbulkan salah tafsir. Dalam hal ini, fonologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa memegang peranan penting dalam menentukan keberterimaan dan keterpahaman ujaran bahasa Indonesia (Ihsan, 2023). Bunyi bahasa yang dihasilkan secara tepat akan mendukung kejelasan makna, sedangkan kesalahan dalam pengucapan dapat menimbulkan ambiguitas, gangguan pemahaman, bahkan perubahan arti. Fonologi tidak hanya membahas bunyi secara fisik, tetapi juga mengkaji bagaimana bunyi tersebut berfungsi dalam sistem bahasa.

Dalam bahasa Indonesia, perbedaan bunyi tertentu dapat menghasilkan perbedaan makna yang signifikan (Muslich, 2024) Misalnya, perbedaan antara bunyi vokal dan konsonan, panjang pendek pengucapan, tekanan, serta intonasi dapat memengaruhi makna ujaran dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sistem fonologi bahasa Indonesia sangat diperlukan, khususnya bagi penutur asli maupun pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.Ketepatan dalam memproduksi bunyi bahasa menjadi salah satu indikator kemampuan berbahasa yang baik, karena pengucapan yang jelas akan memudahkan pendengar menangkap informasi secara akurat (Nuraeni et al., 2024). Dalam praktik komunikasi sehari-hari, masih banyak ditemukan ketidaktepatan pelafalan bunyi bahasa Indonesia yang berdampak

pada penurunan kejelasan pesan. Kesalahan tersebut dapat muncul dalam bentuk penggantian bunyi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, maupun perubahan intonasi yang tidak sesuai. Misalnya, pelafalan kata-kata tertentu yang tidak sesuai kaidah baku dapat membuat ujaran terdengar tidak jelas atau bahkan salah dipahami.

Fenomena ini sering terjadi pada berbagai kelompok penutur, termasuk siswa, mahasiswa, pembicara publik, dan masyarakat umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek fonologi belum sepenuhnya mendapat perhatian yang memadai dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa Indonesia. Kejelasan bahasa Indonesia juga erat kaitannya dengan kemampuan artikulasi dan kesadaran fonologis penutur (Lestari et al., 2026). Artikulasi yang baik membantu menghasilkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat sesuai dengan sistem fonem bahasa Indonesia. Sementara itu, kesadaran fonologis memungkinkan penutur membedakan dan mengenali bunyi-bunyi bahasa secara lebih cermat. Dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada tingkat pendidikan dasar hingga menengah, pengenalan terhadap bunyi bahasa seharusnya menjadi bagian penting dari proses belajar.

Hal ini karena kemampuan fonologis yang baik akan menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis(Wulandari, 2020). Dengan demikian, fonologi memiliki kontribusi yang luas, tidak hanya pada aspek lisan tetapi juga pada penguasaan bahasa secara keseluruhan. Penelitian atau kajian tentang fonologi dalam membentuk kejelasan bahasa Indonesia juga penting dalam perspektif kebahasaan dan pendidikan. Secara teoretis, kajian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara sistem bunyi dan makna dalam bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil kajian dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pembelajaran bahasa, pelatihan berbicara, penyusunan bahan ajar, serta pengembangan kompetensi berbahasa yang lebih efektif.

Dengan demikian, fonologi bukan hanya bidang kajian linguistik yang bersifat abstrak, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam kehidupan berbahasa masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat

disimpulkan bahwa fonologi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kejelasan bahasa Indonesia. Aspek bunyi yang diatur secara tepat akan membantu menciptakan ujaran yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan kaidah bahasa. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut mengenai peran fonologi dalam kejelasan bahasa Indonesia menjadi penting untuk dilakukan, baik dalam ranah akademik maupun praktis. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap fonologi, diharapkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia dapat terus ditingkatkan sehingga mampu mendukung komunikasi yang efektif, tepat, dan bermakna.

Urgensi penguasaan fonologi mencapai titik kulminasi pada fase Sekolah Dasar (SD), yang secara teoretis merupakan periode kritis bagi perkembangan linguistik dan kognitif anak. Sebagai institusi pendidikan dasar, sekolah memegang tanggung jawab strategis untuk membangun kesadaran fonologis (*phonological awareness*) siswa sebagai fondasi utama komunikasi. Kompetensi ini menuntut kemampuan siswa untuk mengenali, memilah, hingga memanipulasi unit-unit bunyi bahasa dari tingkat suku kata hingga fonem secara presisi (Lestari et al., 2026). Kesadaran tersebut bukan sekadar keterampilan teknis pelafalan, melainkan prasyarat absolut bagi keberhasilan literasi dasar yang mencakup integrasi keterampilan menyimak, berbicara, serta transisi krusial menuju penguasaan membaca dan menulis permulaan (Wulandari, 2020).

Dalam lanskap pendidikan di Indonesia, tantangan fonologis di tingkat SD menjadi semakin kompleks akibat adanya interferensi dialek lokal atau bahasa ibu yang dominan terbawa dari lingkungan rumah. Dalam konteks ini, pendidikan fonologi berfungsi sebagai jembatan mediasi yang mengonversi kebiasaan lisan informal menjadi penggunaan Bahasa Indonesia yang baku dan artikulatif. Guru kelas berperan sebagai model fonetis sentral; ketepatan guru dalam mendemonstrasikan titik artikulasi, intonasi, dan jeda sangat memengaruhi bagaimana siswa mengonstruksi sistem bunyi dalam memori jangka panjang mereka.

Apabila aspek fonologi terabaikan, siswa berisiko mengalami kendala

dalam proses *decoding* yakni kegagalan dalam menerjemahkan kode bunyi ke dalam lambang tulisan yang sering kali berdampak pada rendahnya daya serap bacaan dan kekeliruan ejaan secara masif. Oleh karena itu, penguatan fonologi di SD harus dipandang sebagai investasi akademik preventif untuk meminimalisir risiko kegagalan literasi di jenjang yang lebih tinggi. Melalui pemahaman sistem bunyi yang matang, siswa tidak hanya akan meraih keberhasilan akademik, tetapi juga memiliki kepercayaan diri komunikatif untuk mengekspresikan gagasan secara jelas, akurat, dan efektif di tengah masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, prosiding, dan sumber digital yang kredibel (Annasthasya et al., n.d.) Studi literatur sesuai digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran fonologi dalam membentuk kejelasan bahasa Indonesia berdasarkan hasil pemikiran dan temuan para ahli sebelumnya, bukan melalui pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang membahas fonologi, kejelasan bahasa, fonem, artikulasi, intonasi, dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kebaruan sumber, serta kredibilitas penulis dan penerbit. Sumber yang digunakan diutamakan berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi resmi agar hasil kajian memiliki dasar teoritis yang kuat. Dengan metode studi literatur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi fonologi terhadap kejelasan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks penggunaan

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa fonologi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kejelasan bahasa Indonesia. Fonologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari

sistem bunyi bahasa tidak hanya membahas bunyi secara fisik, tetapi juga menelaah fungsi bunyi dalam membedakan makna dan mendukung keterpahaman ujaran (Rahman, 2025)

Dalam komunikasi lisan, kejelasan bahasa sangat bergantung pada ketepatan pengucapan fonem, kelancaran artikulasi, penempatan tekanan, serta penggunaan intonasi yang sesuai (Silviana et al., 2025). Tanpa penguasaan aspek-aspek tersebut, pesan yang disampaikan dapat menjadi samar, bahkan menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan pendengar. Hasil penelaahan literatur memperlihatkan bahwa bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi pembeda yang sangat mendasar. Setiap fonem dapat berpengaruh terhadap perubahan makna kata, sehingga kesalahan kecil dalam pengucapan dapat menghasilkan perbedaan arti yang besar (Rismaya et al., 2021).

Dalam konteks ini, fonologi bekerja sebagai sistem yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi tersebut diproduksi dan dipahami secara tepat. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam, sehingga kejelasan bunyi menjadi faktor penting agar komunikasi tetap efektif. Jika pengucapan tidak jelas, pendengar harus menafsirkan ulang pesan yang diterima, dan kondisi ini dapat menghambat kelancaran interaksi.

Selain fonem, aspek suprasegmental seperti intonasi, tekanan, dan jeda juga memiliki kontribusi besar terhadap kejelasan bahasa Indonesia (Widagdo, 2025).

Intonasi berfungsi memberi warna pada ujaran dan membantu menunjukkan maksud pembicara, apakah sebuah kalimat merupakan pernyataan, pertanyaan, penegasan, atau ekspresi emosional tertentu (Rizma, 2025). Tekanan membantu menonjolkan bagian tertentu dari ujaran agar informasi yang dianggap penting dapat dipahami lebih cepat oleh pendengar. Jeda, di sisi lain, memberi ruang bagi pendengar untuk menangkap struktur ujaran secara lebih baik. Apabila unsur-unsur ini digunakan secara tidak tepat, maka ujaran akan terdengar kurang alami dan berpotensi menimbulkan penafsiran yang berbeda dari maksud awal penutur.

Dalam praktik berbahasa sehari-hari, kejelasan bahasa Indonesia sering dipengaruhi oleh kebiasaan pengucapan yang belum sesuai dengan kaidah fonologis (Nisrina et al., 2026). Banyak penutur mencampuradukkan pelafalan baku dengan pelafalan yang dipengaruhi bahasa daerah, bahasa asing, atau kebiasaan informal. Hal ini tidak selalu menjadi masalah dalam komunikasi santai, namun dalam situasi formal, ketidaktepatan fonologis dapat mengurangi tingkat keterpahaman. Misalnya, penghilangan bunyi tertentu, penyederhanaan konsonan, atau pengucapan yang terlalu cepat dapat menyebabkan kata tidak terdengar utuh. Akibatnya, pesan yang sebenarnya sederhana menjadi sulit dipahami.

Fenomena ini menunjukkan bahwa fonologi bukan hanya persoalan teori, tetapi berkaitan langsung dengan kualitas komunikasi Masyarakat (Muslich, 2024). Kejelasan bahasa Indonesia juga sangat berkaitan dengan artikulasi yang benar. Artikulasi adalah cara alat ucap menghasilkan bunyi bahasa. Ketepatan artikulasi menjadi syarat penting agar setiap bunyi dapat terdengar jelas dan tidak tertukar dengan bunyi lain yang memiliki kemiripan. Dalam bahasa Indonesia, beberapa bunyi memang terdengar hampir sama bagi penutur yang belum terbiasa, sehingga diperlukan latihan dan kesadaran berbahasa agar bunyi tersebut dapat dibedakan dengan tepat (Gereda, 2020). Ketika artikulasi dilakukan secara baik, ujaran akan lebih mudah diterima oleh pendengar. Sebaliknya, artikulasi yang kurang jelas sering kali menimbulkan gangguan dalam komunikasi, terutama jika penutur berbicara dengan tempo terlalu cepat atau tidak memberi penekanan yang memadai. Hasil kajian ini juga memperlihatkan bahwa fonologi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran, penguasaan fonologi juga membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara di depan umum (Fitriani et al., 2025). Ketika siswa terbiasa melafalkan kata dengan jelas dan memahami pola intonasi yang sesuai, mereka akan lebih siap untuk berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, pidato, atau kegiatan komunikasi lainnya. Ini

penting karena kemampuan berbicara yang baik sering kali menjadi indikator kompetensi berbahasa yang matang. Selain itu, penguasaan fonologi juga membantu siswa membedakan bunyi yang serupa, sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam membaca keras maupun menyimak. Dengan demikian, fonologi memiliki fungsi strategis dalam mendukung perkembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Secara praktis, temuan dari kajian literatur ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dapat menambahkan latihan pelafalan, pengenalan fonem, latihan intonasi, serta praktik berbicara yang menekankan kejelasan bunyi. Selain itu, materi ajar juga dapat dikembangkan agar tidak hanya berfokus pada teori kebahasaan, tetapi juga pada keterampilan penggunaan bunyi bahasa dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik akan lebih mudah memahami bahwa kejelasan bahasa bukan hanya soal kata yang benar, melainkan juga bagaimana kata itu diucapkan. Upaya ini sangat relevan untuk membangun generasi yang mampu berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan komunikatif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa fonologi memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kejelasan bahasa Indonesia. Bunyi bahasa, intonasi, tekanan, artikulasi, dan jeda merupakan unsur yang saling mendukung untuk menciptakan ujaran yang mudah dipahami. Tanpa perhatian terhadap aspek-aspek tersebut, komunikasi lisan berpotensi mengalami gangguan makna dan penurunan kualitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fonologi perlu terus diperkuat, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam penggunaan bahasa di masyarakat. Dengan memperhatikan fonologi secara serius, kejelasan bahasa Indonesia dapat terus terjaga dan berkembang sebagai alat komunikasi yang efektif, cermat, dan bermartabat.

Tentu, berikut adalah versi parafrase dari bagian **Hasil dan Pembahasan** yang lebih mengalir, tanpa kutipan (sitasi), namun tetap mempertahankan bobot akademis yang tinggi untuk artikel ilmiah Anda:

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis mendalam terhadap berbagai referensi menunjukkan bahwa fonologi menempati posisi sentral dalam membangun kejelasan penggunaan bahasa Indonesia. Sebagai disiplin yang mengeksplorasi sistem bunyi, fonologi tidak hanya berfokus pada mekanisme produksi suara secara fisik, namun juga menelaah bagaimana bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna yang menjamin efektivitas sebuah komunikasi.

Dalam interaksi lisan, tingkat keterpahaman sebuah pesan sangat dipengaruhi oleh presisi pelafalan unit bunyi, kelancaran artikulasi, serta ketepatan unsur suprasegmental. Ketidakmampuan dalam menguasai aspek-aspek tersebut berpotensi memicu kerancuan makna dan ambiguitas komunikatif. Setiap satuan bunyi dalam bahasa Indonesia memiliki peran pembeda yang sangat mendasar; sedikit saja penyimpangan dalam pengucapan dapat mengubah substansi makna secara drastis. Oleh karena itu, fonologi berfungsi sebagai sistem pengendali yang memastikan setiap bunyi diproduksi dan dimaknai sesuai aturan baku demi kelancaran interaksi sosial.

Selain satuan bunyi terkecil, elemen seperti intonasi, tekanan, dan jeda turut memberikan kedalaman makna pada setiap ujaran. Intonasi berperan sebagai indikator jenis kalimat apakah berupa pernyataan, pertanyaan, atau instruksi sementara jeda memberikan kesempatan bagi pendengar untuk memproses struktur informasi secara bertahap. Dalam realitas kebahasaan, tantangan terhadap kejelasan sering kali muncul akibat pengaruh dialek lokal atau gaya bicara informal yang mengabaikan kaidah fonologis resmi. Fenomena penghilangan bunyi atau tempo bicara yang terlalu cepat menunjukkan bahwa kualitas komunikasi sangat bergantung pada kesadaran fonetik penuturnya.

Pada tingkatan Sekolah Dasar (SD), penguasaan sistem bunyi ini menjadi fondasi yang sangat menentukan keberhasilan akademik siswa. Kemampuan artikulasi yang akurat merupakan modal utama bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam interaksi di kelas sekaligus menghindari hambatan dalam kegiatan membaca nyaring maupun menyimak. Secara praktis, guru kelas

memegang peranan strategis sebagai teladan dalam pelafalan yang benar. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar seharusnya tidak lagi terjebak pada teori tata bahasa yang kaku, melainkan harus bergeser pada penguatan praktik kelisanan yang jelas. Dengan mengoptimalkan fungsi fonologi sejak usia dini, institusi pendidikan dapat mencetak generasi yang mampu berkomunikasi secara akurat, percaya diri, dan mencerminkan identitas nasional yang berwibawa.

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa fonologi merupakan pilar utama dalam membangun kejelasan dan keterpahaman bahasa Indonesia. Perannya tidak terbatas pada produksi bunyi secara mekanis, melainkan mencakup pengaturan sistematis terhadap artikulasi, tekanan, intonasi, dan jeda yang memungkinkan sebuah pesan tersampaikan secara akurat. Ketepatan dalam mengelola unsur-unsur fonologis ini secara langsung meminimalisir risiko distorsi makna dan memastikan bahwa komunikasi lisan dapat berlangsung secara efektif serta profesional di berbagai situasi.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kejelasan ujaran sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran penutur terhadap kaidah bunyi bahasa. Hambatan komunikasi yang sering muncul akibat pelafalan yang kurang presisi menegaskan bahwa aspek fonologi memerlukan perhatian lebih mendalam, bukan sekadar sebagai teori linguistik, melainkan sebagai kompetensi praktis yang harus dikuasai oleh setiap pengguna bahasa.

Dalam perspektif pendidikan, urgensi ini menemukan urgensinya pada tingkat **Sekolah Dasar (SD)**. Sebagai fase fondasi, sekolah dasar memegang mandat krusial untuk menanamkan kesadaran fonologis sebagai modal utama literasi. Kemampuan siswa dalam mengenali dan memproduksi bunyi secara benar di jenjang ini akan menjadi penentu keberhasilan mereka dalam keterampilan membaca, menulis, dan berbicara pada tahap pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penguatan fonologi di SD harus diprioritaskan untuk menjembatani pengaruh bahasa ibu dengan bahasa nasional yang baku. Dengan menanamkan fondasi fonetik yang kuat sejak usia dini, institusi pendidikan dapat mencetak generasi yang mampu berkomunikasi secara jernih, runtut, dan bermartabat, sekaligus memperkokoh kedudukan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa yang komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Literatur Dalam*

Konteks Pendidikan. 423–429.

Fitriani, H., Rosad, A., Pertiwi, P. A., & Sari, J. (2025). *Pelatihan Master Of Ceremony untuk Siswa sebagai Penguatan Fonologi Bahasa Indonesia*. *7*(1), 65–69.

Gereda, A. (2020). *KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA: Menggunakan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar*.

Ihsan, R. F. (2023). *Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik Dalam Bahasa Indonesia Raihan Fauzil Ihsan, Irwan Siagian Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI*. *9*(23), 621–635.

Lestari, R. I., Sari, P. B., Noviyanti, S., & S, E. A. (2026). *REALISASI FONOLOGIS BUNYI BAHASA INDONESIA DALAM TUTURAN PENUTUR : ANALISIS SISTEM PELAFALAN*. *6*(2).

Muslich, M. (2024). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*.

Nisrina, N., Firdaus, A., Tisnasari, S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2026). *ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS PADA PELAFALAN KONSONAN [l] : KAJIAN PSIKOLINGUISTIK Nufaisa*. *11*(1), 444–454.

Nuraeni, A. I., Hamzah, R. A., Wajdi, A. F., & Makassar, U. I. (2024). *MENGKAJI KETEPATAN UCAPAN DALAM KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR*. *4*(2), 95–109.

Puspitasari, A., Sastra, F., & Indonesia, U. M. (2017). *Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Pendidi- kan Dan Pengajaran*. *16*(2), 81–87.

Rahman, A. M. (2025). *STRUKTUR LINGUISTIK BAHASA: FONOLOGI DAN MORFOLOGI*. *11*.

Rismaya, R., Riyanto, S., Budaya, I., Padjadjaran, U., Budaya, I., & Padjadjaran, U. (2021). *KEKELIRUAN PELAFALAN FONEM DALAM KOSAKATA BAHASA INDONESIA*. *6*(1), 1–16. https://doi.org/10.23917/kls.v6i1.14054

Rizma, F. (2025). *INTONASI EKSPRESI BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR JAWA SURABAYA : KAJIAN FONETIK AKUSTIK*.

Silviana, N., Sefriana, F., Simanjuntak, K., & Krenia, R. (2025). *Kejelasan Fonetik dalam Pengucapan Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia*. *3*.

Widagdo, T. B. (2025). *MELODI BAHASA: Kajian Fonetik Bahasa Indonesia*.

Wulandari, N. (2020). *ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS DALAM KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB*.